

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki bukan hanya sumber daya alam tetapi juga adat istiadat, bahasa serta suku bangsa. Salah satu suku yang terdapat di Indonesia adalah “suku Bajo”.

Ditinjau dari sejarahnya, suku Bajo berasal dari kerajaan Johor. Menurut cerita legenda bahwa dahulu orang Bajo dan orang Bugis banyak mendiami wilayah Johor, pada masa itu terjadi bencana alam yaitu angin puting beliung yang mengakibatkan putri Johor hilang. Orang Bajo diminta untuk mencari sang putri dan tak boleh kembali sebelum menemukannya. Disitulah penjelajah orang Bajo dimulai. Karena tak menemukan, maka orang Bajo pun tak pernah kembali. Namun, pandangan ini pada dasarnya terlalu lemah. Cerita dongeng tersebut belum diyakini kebenarannya.

Suku Bajo ini pun menyebar kesegala penjuru Nusantara semenjak abad ke-16. Berikut sebagian dari tempat bermukimnya suku Bajo yang berada di Indonesia: Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bajo merupakan pengembara laut yang ulung dan terbukti telah menjelajah Nusantara sejak dahulu kala.

Pada sejarahnya etnik ini cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan bahkan hampir sepanjang hidupnya masyarakat etnik Bajo nyaris tidak

pernah dan bahkan menghindar untuk berinteraksi dengan penduduk daratan karena aktivitas mereka mayoritas berlangsung diatas laut. Mereka tinggal dan berinteraksi diatas perahu yang disebut “ Soppe” secara berkelompok dalam setiap keluarga. Perahu bagi suku Bajo ibarat rumah dan merupakan kebutuhan utama yang sangat berharga. Di perahu segala aktivitas dilakukan, mulai dari makan, tidur, ritual keagamaan, bermain untuk anak-anak bahkan melahirkan pun kadang dilakukan di atas perahu. Mereka menetap di dekat pantai hanya pada musim-musim tertentu ketika perairan tenang sambil memperbaiki perahu dan alat-alat untuk menangkap ikan serta hasil laut lainnya, mengadakan kegiatan sosial seperti perkawinan, sunatan, penguburan, dan upacara lainnya.

Perkembangan zaman membuat suku Bajo yang sebelumnya hidup mengembara (nomaden) menjadi tinggal menetap diwilayah pesisir dan laut sekitar. Sudah banyak suku Bajo yang menyebar di sepanjang pantai dan membuat rumah permanen sebagai tempat tinggal. Beberapa pemukiman suku Bajo yang telah menetap terdapat di Pulau Sulawesi lebih tepatnya di Provinsi Gorontalo yang lebih khususnya lagi di Desa Bajo, Kec.Tilamuta, Kab.Boalemo dan desa Torosiaje, Kec.Popayato, Kab.Pohuwato.

Seiring meningkatnya jumlah suku Bajo yang mendirikan rumah ditepian pantai dan mulai menetap, jumlah Suku Bajo yang menggantungkan hidupnya di perahu-perahu kayu pun mulai berkurang. Hal ini merupakan realitas baru, dimana perkembangan ini membawa perubahan sosial dan budaya pada kehidupan masyarakat suku Bajo yang sebelumnya hidup diatas air selama berabad-abad.

Berbeda dengan suku Bajo yang berada di Tilamuta suku Bajo yang ada di Torosiaje masih mempertahankan identitas mereka. Pemukiman atau tempat tinggal mereka dibangun di atas laut yang benar-benar terpisah dari daratan, kedekatan ini terbukti ketika pemerintah pada tahun 1982 berupaya untuk merelokasi para penduduk suku Bajo untuk dirumahkan dengan diberikan sepetak lahan untuk bercocok tanam, namun mereka tak betah dan satu demi satu anggota suku ini meninggalkan lokasi relokasi dan kembali kelaut. Barangkali ungkapan jika suku Bajo itu lahir, hidup, dan mati di laut benar adanya rumah-rumah penduduk Torosiaje berbentuk rumah panggung dengan tinggi sekitar 3-4 meter dari atas permukaan air laut. Di depan rumah panggung ini di bawahnya terdapat (Karamba) kandang ikan terapung sebagai penunjang ekonomi suku Bajo di Torosiaje ini. Karamba dalam kehidupan masyarakat suku Bajo mempunyai fungsi yang cukup besar dalam menunjang ekonomi antara lain : a) ikan-ikan yang dipelihara ini dapat dikonsumsi oleh keluarga suku Bajo yang memilikinya, b) pada saat tidak musim ikan atau musim yang sulit (berombak) untuk menangkap ikan maka ikan-ikan tersebut dapat dijual ke pasar.

Secara geografis suku Bajo Torosiaje terletak di Kec.Popayato, Kab.Pohuwato. Ada dua perkampungan suku Bajo di Torosiaje, pertama yaitu perkampungan suku Bajo di Torosiaje Jaya yang terletak didaratan dan yang kedua perkampungan suku Bajo yang terletak di atas laut yaitu desa Torosiaje laut, dengan tipe iklim tropis basah. Kawasan ini didominasi oleh penduduk yang bermata pencaharian utama sebagai nelayan.

Sesuai dengan kondisi tersebut, masyarakat suku Bajo di Torosiaje yang hidup mengembara di lautan dan melakukan segala aktivitas mereka serta menghabiskan hidupnya di atas perahu yaitu berlayar mengarungi lautan. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang selalu dijalani oleh warga secara turun temurun sejak beberapa abad lalu.

Bersama dengan perkembangan waktu dan zaman, masyarakat ini kemudian mulai berfikir untuk menetap dalam suatu hunian (rumah) dengan membentuk suatu pemukiman yang mengelompok diperairan laut bagian pesisir pantai. Proses perkembangan kawasan pemukiman ini tumbuh secara spontan dengan teknis yang praktis dan sederhana serta tidak menghilangkan budaya laut yang mempengaruhi pola hidup warga sampai saat ini.

Jika dilihat dari proses terbentuknya pemukiman masyarakat Bajo di Torosiaje ini sampai dengan saat ini, tidak lepas dari kondisi geografis dan lingkungan alam kawasan yang dilatar belakangi oleh keseharian warga sebagai nelayan/pelaut. Meskipun demikian masyarakat di kawasan ini bukan berarti tidak menginginkan perubahan yang bersifat positif pada lingkungan pemukimannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka menarik untuk diteliti **“Study Komparasi Masyarakat Bajo di Tilamuta dan Torosiaje”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka kiranya dibuat suatu rumusan masalah agar dapat memfokuskan suatu penelitian pada inti masalah yang di ambil maka dari itu perumusan masalah difokuskan pada :

1. Bagaimanakah perbandingan masyarakat Bajo Talamuta dan Torosiaje ditinjau dari aspek ekonomi, kebudayaan, religi dan pemerintahan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan masyarakat Bajo di Talamuta dan Torosiaje ditinjau dari aspek ekonomi, kebudayaan, religi dan pemerintahan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Bagi masyarakat Bajo : diharapkan penelitian ini dapat menjadikan masyarakat Bajo lebih bekerja sama dalam mempertahankan identitas etnis.
2. Bagi Tokoh Adat : diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi tokoh adat untuk dapat menjaga dan melestarikan adat dan tradisi suku Bajo.
3. Bagi pemerintah : diharapkan dapat memperoleh pertimbangan dalam mengambil kebijakan, dan dapat memperoleh solusi dalam memecahkan masalah sosial serta dapat memperoleh masukan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pemerintah.

4. Bagi Peneliti : diharapkan bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman, memperluas wawasan dan sekaligus pengetahuan empirik mengenai studi komparasi masyarakat Bajo di Talamuta dan Torosiaje serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian atau penulisan karya ilmiah lainnya.